



KARYA ILUSTRASI BUDAYA KHAS KARO PADA SENI TEKSTIL DENGAN TEKNIK DIGITAL PRINTING

Muhammad Iqbal Rizki Barus*¹, Anam Ibrahim *², Adek Cerah Kurnia Azis*³

*Program Studi Seni Rupa, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Medan*

*Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos 20371
Sumatera Utara, Indonesia*

Email: retruntokill@gmail.com, jamurayu074@gmail.com, adekcerah@unimed.ac.id

Abstrak

Penciptaan karya ini memvisualisasikan hasil reinterpetasi penulis dalam bentuk seni ilustrasi menggunakan teknologi digital printing, dan keunikan budaya masyarakat Karo menjadi sumber ide kreatif. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, masyarakat mulai meninggalkan budaya khas Karo, sehingga penting untuk melihat kembali budaya tradisional agar nilai-nilai leluhur tidak hilang begitu saja. Tujuan penciptaan ini; 1). Memvisualisasikan kegiatan budaya khas Karo. 2) Mengetahui konsep produksi ilustrasi 3). Mengetahui teknik dan prosedur untuk membuat ilustrasi. Budaya khas Karo merupakan salah satu aset yang harus dilestarikan di era modernisasi dan perkembangan, dan memperkenalkan budaya khas Karo melalui ilustrasi adalah salah satunya. seni tekstil (kain *voal*). Dari hasil penciptaan ini lahir konsep-konsep budaya khas Karo seperti alat musik tradisional Karo, makanan tradisional Karo, kehidupan sehari-hari Karo, *Merdang Merdem*, pertanian, ritual memindahkan tulang, tarian tradisional Karo, dan lain-lain. Penguasaan teknik dan eksplorasi materi diharapkan dapat diapresiasi oleh semua kalangan, pecinta seni, dan tentunya masyarakat Karo.

Kata Kunci: ilustrasi, *digital printing*, tekstil.

Abstract

The creation of this work visualizes the results of the author's reinterpretation in the form of illustration art using digital printing technology, and the unique culture of the Karo people as a source of creative ideas. With the rapid development of the times, people are starting to leave the typical Karo culture, so it is important to look back at traditional culture so that ancestral values do not just disappear. The purpose of this creation; 1). Visualize the Karo cultural activities. 2) Knowing the concept of illustration production 3). Know the techniques and procedures for making illustrations. Karo culture is one of the assets that must be preserved in the era of modernization and development, and introducing Karo culture through illustrations is one of them. textile art (voal fabric). From this creation, Karo cultural concepts were born such as Karo traditional musical instruments, Karo traditional food, Karo daily life, Merdang Merdem, agriculture, bone-moving rituals, Karo traditional dances, and others. Mastery of technique and material exploration is expected to be appreciated by all circles, art lovers, and of course the Karo people.

Keyword: illustrations, *digital printing*, textile.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku dan adat istiadat, hal ini membuat negara Indonesia kaya akan warisan budayanya. Menurut Muin (dalam Koentjaraningrat, 2013: 136) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka bertahan hidup. Kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang tanpa sadar diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya dapat terbentuk dari berbagai unsur, misalnya: sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, perkakas, bangunan bahkan karya seni (Liliweri, 2002: 8). Wujud

kebudayaan menurut J.J. Hoenigman (dalam Liliweri, 2002: 9) adalah gagasan (ide, abstrak), aktivitas (tindakan) dan karya (hasil dari aktivitas). Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan komponen utama serta pendukung dari kebudayaan.

Kebudayaan berkaitan erat dengan jati diri atau karakter suatu kelompok. Hal ini tidak luput dari realitas bahwa kebudayaan yang lahir tidak akan terlepas dari manusia-manusia yang melahirkannya dan konteks yang melatar-belakanginya. Suku Karo ialah suku yang mendiami Dataran Besar Karo, Sumatera Utara, Suku ini ialah suku kedua terbanyak di Sumatera Utara. Nama suku ini dipakai jadi nama salah satu Kabupaten ialah Kabupaten Karo. Kabupaten Karo





mempunyai 17 kecamatan serta 259 desa, kota yang populer di wilayah ini adalah Berastagi serta Kabanjahe.

Kebanyakan suku Karo tinggal di wilayah pegunungan serta diapit oleh 2 gunung ialah Gunung Sinabung serta Gunung Sibayak. Tanah Karo kerap dijuluki dengan istilah '*Tanah Karo Simalem*' oleh warga suku Karo yang maksudnya Tanah Karo yang sejuk serta damai. Suku Karo merupakan suku awal yang menempati kota Medan, sebab kota Medan didirikan oleh seseorang putra Karo yang bernama Guru Patimpus Sembiring Pelawi. Baju adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta gelap, dan dilengkapi dengan perhiasan emas. Banyak keunikan yang bisa dilihat dari suku Karo paling utama Perayaan *Merdang Merdem* yang menjadi perayaan adat untuk Suku Karo. Suku Karo dikenal dengan makanan khasnya seperti *Terites* dan *Tasak telu*, selain itu sebagai bentuk keseniannya, suku Karo terkenal dengan *Padung-padung*, *Sordam*, *Kulcapi*, *Gendang*, *Sarune*, *Keteng-keteng*, *Landek*, Kerajinan Ukir seperti *Gerga* pada Rumah Adat Tradisional, *Mbayu* (Seni Tenun), *Mbangun* (Seni Bangunan) dan juga bahasa khas yaitu bahasa Karo.

Umumnya semua suku bangsa berupaya untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya, tetapi ada kalanya beberapa suku seperti suku Karo ini mengalami erosi atau pengikisan kebudayaan yang disebabkan oleh kontak dengan budaya lainnya, terutama masyarakat perkotaan yang lebih *modern*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Sejati Tarigan Girsang merupakan Ketua Adat masyarakat Desa Dokan Kabupaten Karo (1/12/2021), beliau menegaskan bahwa:

"...kebudayaan Karo mengalami pengikisan terkhususnya pada anak-anak muda sekarang ini, banyak diantara mereka kurang mengetahui bagaimana kultur budaya turun-temurun tentang budaya Karo ini, hanya beberapa saja diantara mereka, apalagi sekarang sudah era *modern*, kemudian acara kebudayaan suku Karo juga banyak perubahan, misalnya acara *Merdang Mardem* yang semulanya dilakukan enam hari enam malam sejak 2013 hanya dilakukan dua hari saja yaitu hari pertama dan hari puncak saja".

Berdasarkan pernyataan tersebut mempertegas bahwa kurangnya minat masyarakat dan pengetahuan tentang kebudayaan khas Karo hal ini terjadi karena kurangnya minat masyarakat terkhususnya anak muda untuk berpartisipasi dan ikut dalam melestarikan kebudayaan Karo. Namun adanya upaya dari masyarakat daerah

untuk membangkitkan kembali sebuah warisan budaya yang menyebabkan masyarakat mulai memperhatikan lagi kebudayaan apa saja yang masyarakat Indonesia punya dan apa yang harus diperjuangkan. Kemudian Bapak Esthephanus Sandi Kelana Tambun Pasaribu selaku masyarakat Desa Dokan Kabupaten Karo (1/12/2021), beliau menambahkan bahwa:

"...tetapi untuk mengontrol agar tidak terjadi kepunahan lebih lanjut tentang budaya Karo ini, masyarakat tetap mengadakan acara kebudayaan Karo ini meski ada pengurangan hari pelaksanaan dan faktor lainnya, seperti kegiatan acara kebudayaan Karo yang diadakan setahun sekali, hal ini tentunya agar masyarakat tetap terus mengenal asal usul mereka".

Berdasarkan pendapat wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Dokan Kabupaten Karo di atas menegaskan bahwa adanya upaya untuk kembali mengenal kekayaan budaya Karo agar tetap hadir di tengah-tengah masyarakat dan tetap mengenal bagaimana asal-usul nenek moyang mereka.

Upaya yang dilakukan untuk melakukan sebuah bentuk pengenalan budaya khas daerah suku Karo dilakukan dengan menggunakan Ilustrasi agar dapat menarik untuk memikat daya tarik masyarakat.

Budaya khas Karo memiliki banyak sekali hal menarik oleh karena itu penulis menuangkan sebuah gagasan berupa ide dasar budaya khas Karo untuk menciptakan sebuah karya Ilustrasi pada media tekstil dengan menggunakan teknik *digital printing* yang kemudian bisa dimanfaatkan menjadi sebuah media pengenalan kepada anak-anak muda tentang budaya khas. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mencegah kepunahan dan hilangnya tradisi kebudayaan masyarakat suku Karo yang sudah dilaksanakan sejak dulu secara turun-temurun dan membangkitkan rasa ingin tahu dan melestarikan kebudayaan suku Karo. Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa bertujuan untuk menghasilkan karya gambar ilustrasi *tortor* Batak Toba, serta mendeskripsikan langkah-langkah penciptaan yang dilaksanakan (Sidabutar, 2017: 103-117).

KAJIAN TEORI

Beberapa teori yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Ilustrasi

Menurut Greuger dalam (Salam, 2017:2) Ilustrasi dalam pengertian luasnya didefinisikan sebagai gambar yang bercerita. Ilustrasi yang dimaksud yaitu





mencangkup gambar-gambar berupa karikatur, sketsa, lukisan, grafis, desain kartun, bahkan hasil jepretan foto, selama gambar tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan. Sedangkan menurut Ross (dalam Salam, 2017: 8) bahwa ilustrasi adalah sebuah presentasi yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam bentuk karya hitam-putih atau multiwarna yang selalu memberi motivasi dan menggugah perasaan seseorang dalam berkarya seni. Secara garis besar, Ilustrasi tidak lepas dengan apa yang disebut dengan istilah menggambar dimana pengertian menggambar adalah suatu kegiatan atau proses dalam menciptakan karya visual seni rupa dua dimensi (Tinambunan, 2021: 56-61). Kemudian menurut Witabora (2012: 659-667) Ilustrasi memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Komunikasi
- 2) Hubungan Antara Kata Dan Gambar
- 3) Faktor Menggugah
- 4) Produksi Massal Dan Media Cetak
- 5) *Display*
- 6) Gambar
- 7) Bahasa Visual
- 8) Visual Metafora: Ilustrasi Konseptual, Diagram dan Abstraksi
- 9) Penggambaran Realis Visual

2. Tekstil Sebagai Media Penciptaan

Kerajinan tekstil merupakan kerajinan yang menggunakan bahan tekstil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, tekstil adalah bahan tenun (seperti cita, kain putih). Tekstil berasal dari serat yang diolah menjadi benang dan kain. Dari kain kemudian diolah menjadi berbagai busana dan kerajinan. Adapun prinsip-prinsip seni kerajinan tekstil adalah sebagai berikut:

- 1) *Unity* (kesatuan), suatu benda yang dikatakan memiliki nilai seni estetis, harus merupakan kesatuan dan perpaduan dari unsur-unsur pembentuknya secara baik dan sempurna.
- 2) *Complexity* (kerumitan), suatu benda yang memiliki nilai estetis pada dasarnya tidaklah sederhana, dalam pengertian mengandung unsur-unsur yang berpadu dengan kerumitan tertentu seperti saling bertentangan, berlawanan, dan saling menyeimbangkan.
- 3) *Intensity* (kesungguhan), suatu benda yang dikatakan yang memiliki nilai estetis bukanlah suatu benda yang kosong, melainkan memiliki kualitas yang menonjol dalam penampilannya. Nilai itu bisa bersifat lembut atau kasar, gembira atau duka, suram atau ceria yang ditampilkan secara baik.

3. Digital Printing

Digital Printing merupakan salah satu metode dalam dunia percetakan *modern* yang melibatkan teknik digital sebagai media transfer antara materi ke media percetakan. Secara lebih umumnya pengertian *digital printing* dapat disimpulkan sebagai proses cetak gambar yang sudah didesain menuju ke material atau media fisik.

METODE PENCIPTAAN

Adapun metode dalam penciptaan karya ini bersifat kualitatif, sehingga data yang diperoleh adalah data kualitatif. Adapun metode pengambilan data melalui:

1. Observasi guna menggali data lalu mendokumentasikan desa Dokan.
2. Wawancara untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan tokoh adat setempat.
3. Penelusuran dokumen untuk menelusuri dan menggali sumber tertulis baik dari buku, jurnal, kamus maupun foto/gambar.

Metode penciptaan karya ini menggunakan metode *Practice Based Research*, merupakan metode penelitian yang dominan praktik, hal ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik sebagai *outcomes*. Praktik berbasis seni membutuhkan keahlian dan keterampilan dari seorang peneliti.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Tahap-tahap proses penciptaan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ini, tahapan dimulai dengan meletakkan sebuah landasan atau dasar pemikiran tentang karya yang akan dibuat yaitu karya Ilustrasi budaya khas Karo dengan mengeksplorasi media tekstil dan sebuah teknologi *modern* yaitu teknik *digital printing*. Kemudian, kegiatan yang akan dilakukan dengan mempelajari latar belakang masalah dan problematikanya, melakukan aktivitas mengamati sumber ide, mengadakan pengamatan serta percermatan pada sumber penciptaan.

2. Perancangan

Proses perancangan pembuatan karya Ilustrasi budaya khas Karo pada media tekstil dengan menggunakan teknik *digital printing*, langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

1). Pembuatan Sketsa Manual

Pembuatan sketsa manual, alat dan bahan yang digunakan adalah kertas, pensil, dan penghapus.



Kertas yang digunakan adalah jenis kertas A4. Pensil yang digunakan sebaiknya pensil 2B. Pada tahap ini penulis menuangkan ide diatas kertas yang nantinya akan dirancang untuk dapat membuat tahap selanjutnya.

2). Pembuatan Sketsa *Digital*

Proses sketsa *digital*, penulis menggunakan *software Procreate* yang ada pada tablet IOS dan dengan menggunakan *pen tablet Apple Pencil*. Sketsa kasar manual yang sebelumnya telah penulis buat dalam bentuk manual di-*scan*. Lalu penulis melakukan sketsa ulang yang lebih mendetail secara digital menggunakan *tools* yang ada pada *software Procreate*. Sketsa dalam bentuk digital ini dibuat memanfaatkan layer yang ada pada aplikasi sehingga memudahkan untuk memisahkan dan menggabungkan objek karya Ilustrasi.

3). Proses Pewarnaan Karya Ilustrasi

Proses ini dilakukan setelah sketsa dalam bentuk *digital* selesai semua. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan beragam *brush* dan *tools* yang terdapat pada aplikasi.

4). Proses *Printing*

Setelah proses digitalisasi dan pewarnaan selesai, hasil karya Ilustrasi kemudian di-*print out* menggunakan kain katun/polyester yang menggunakan mesin besar *digital printing*. Alat yang digunakan dalam proses produksi *digital printing* adalah mesin printer digital yang khusus digunakan untuk mencetak di atas bahan kain/tekstil.

5). *Finishing*

Pada proses *finishing*, pinggiran pada kain dirapikan dengan cara dipotong dan akan dijahit pinggir dengan menggunakan mesin jahit. Untuk menyempurnakan hasil karya ini, tahap terakhir yang dilakukan adalah memberikan gantungan seperti kayu dan mengaitkannya dengan tali agar mudah untuk dipajang.

3. Metode Penilaian

Pada penciptaan karya ini menggunakan metode penilaian terhadap karya secara umum yang terdapat pada penerapan motif ornamen geometris. Indikator penilaian terdiri dari:

1) Teknik

Bentuk penyajian yang berbeda dari yang lain. Teknik yang digunakan memiliki ciri khas.

2) Tema

Adanya tema yang membangun persepsi. Adanya tema yang membuat orang tertarik dan sebagainya.

3) Konsep.

Adanya representasi komponen-komponen dalam bentuk visual. Adanya objek yang dapat berkomunikasi secara efektif kepada khalayak umum.

WUJUD KARYA

1. Perancangan Karya Ilustrasi pada Seni tekstil dengan Teknik *Digital Printing*

1) Pembuatan Sketsa Manual

Pembuatan sketsa dasar manual, alat dan bahan yang penulis gunakan adalah kertas, pensil, dan penghapus. Kertas yang digunakan adalah jenis kertas A4. Jenis pensil yang digunakan adalah jenis pensil 2B. Kemudian, penghapus yang digunakan yang sebaiknya digunakan adalah penghapus yang bersifat lentur dan berwarna putih.

2) Pembuatan Sketsa *Digital*

Pembuatan sketsa *digital*, penulis menggunakan *software Procreate* pada iPad. Sketsa dasar yang sebelumnya telah dibuat penulis dalam bentuk manual lalu di-*scan*. Setelah itu, penulis melakukan pemindahan sketsa dasar ke *software Procreate*. Hasil dari sketsa dasar tersebut dibuat secara lebih mendetail dengan teknik digital menggunakan *tools* yang ada pada *software Procreate*.

3) Proses Pewarnaan Pada Sketsa *Digital*

Pada tahap ini alat dan bahan yang penulis gunakan adalah iPad dan aplikasi *Procreate*. Selanjutnya pada hasil sketsa digital diwarnai. Penulis mengatur set jenis warna CMYK pada karya digital. Penulis juga mengatur set *brush* yang akan digunakan saat melakukan pewarnaan pada desain.

4) Proses Pencetakan pada Kain

Pada tahap ini alat dan bahan yang penulis gunakan adalah mesin cetak kain sublimasi. Seluruh hasil desain yang telah diwarnai kemudian dicetak menggunakan mesin cetak sublimasi dengan memilih kain berjenis voal.

5) *Finishing*

Pada proses *finishing*, tiap kain yang telah dipotong, kemudian dijahit rapi pada tiap tepiannya. Setelah itu, pada tiap ujung kain diberi kain seperti tali berukuran 4-5cm dan dijahit. Fungsi dari tali tersebut adalah sebagai *display* saat dipamerkan dengan cara digantung.





2. Hasil Karya Seni

1) Karya Ilustrasi 1



Gambar 1. Alat Musik Karo

Karya ilustrasi dengan berjudul 'Alat musik Karo' yang berukuran 160 cm x 32 cm. Alat musik khas Karo yang terdapat pada karya ilustrasi tersebut berupa alat musik kulcapi, gondang, mangkok. Alat musik kulcapi hampir sama dengan gitar akustik biasa, hanya saja kulcapi memiliki 2 buah senar. Alat musik Karo menjadi sebuah identitas penting yang harus dilestarikan karena memiliki keunikan dan fungsi serta makna yang kuat pada masing-masing alat musik.

2) Karya Ilustrasi 2



Gambar 2. Makanan Tradisional Karo

Karya ilustrasi dengan judul 'Makanan Tradisional Karo' berukuran 160 cm x 32 cm. Karya tersebut menampilkan enam macam makanan khas tradisional masyarakat Karo. Sebagai masyarakat Indonesia, melestarikan kuliner tradisional yang dimiliki Indonesia. Karena kuliner tradisional merupakan warisan budaya. Tidak hanya pakaian adat, kebiasaan istiadat, hingga benda-benda peninggalan bersejarah saja yang bisa menjadi warisan budaya, tapi kuliner tradisional juga merupakan warisan budaya yang turun temurun diwariskan kepada anak cucu.

3) Karya Ilustrasi 3



Gambar 3. Keseharian

Karya Ilustrasi budaya Khas suku Karo yang berjudul 'Keseharian' berukuran 113 cm x 80 cm. Keseharian kegiatan masyarakat Karo umumnya beraktivitas sebagai petani. Hal ini berhubungan dengan kehidupan perekonomian masyarakat yang mengandalkan pertanian. Selain itu, tentu saja menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat suku khas Karo adalah dengan mengandalkan sektor pertanian (berladang), terlihat dengan didukung dengan alamnya yang subur dan iklim udara yang sejuk sepanjang musim karena lokasi yang ditempati oleh masyarakat Karo berada di pegunungan.

4) Karya Ilustrasi 4



Gambar 4. Merdang Merdem

Karya Ilustrasi budaya Khas suku Karo yang berjudul 'Merdang Merdem' berukuran 200 cm x 71,49 cm. *Merdang Merdem* biasa disebut pesta kerja tahun meruapakan sebuah acara yang diadakan setiap tahunnya. Dimana, kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan kegiatan menanam padi di sawah selesai. Perayaan *Merdang Merdem* merupakan ucapan rasa syukur kepada sang pencipta karena kegiatan menanam pada telah selesai, sembari memohon tanaman padi ataupun tanaman berladang lainnya tersebut agar terus diberkati sehingga terbebas dari hama dan menghasilkan panen yang melimpah.



5) Karya Ilustrasi 5



Gambar 5. Memindahkan Tulang

Karya Ilustrasi yang berjudul 'Memindahkan Tulang' berukuran 100 cm x 120 cm. Karya tersebut menggambarkan salah satu rangkaian kegiatan dari upacara kematian masyarakat Karo. Ada berbagai macam budaya dan adat-istiadat yang selama ini telah hidup bersama kehidupan masyarakat di sana. Salah satu yang memiliki adat-istiadat yang masih kental adalah masyarakat Karo. Ada satu tradisi dari masyarakat Karo yang memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu menempatkan kerangka manusia yang telah meninggal di sebuah rumah yang disebut *Geriten*. *Geriten* adalah rumah khusus yang dibuat untuk tempat menyimpan tulang-tulang atau kerangka manusia yang telah meninggal dunia. Biasanya, kerangka ini diletakkan di tempat tersebut setelah dilakukan tradisi *Nampaken Tulan-Tulan*.

6) Karya Ilustrasi 6



Gambar 6. *Ndikkar*

Karya Ilustrasi Budaya Karo ini berjudul '*Ndikkar*' menggambarkan seni bela diri khas Karo. Karya yang berukuran 113 cm x 80 cm. Karya tersebut

menceritakan dua orang pemuda yang sedang melakukan bela diri atau dalam Bahasa karo disebut *Ndikkar*. Seni bela diri ini tumbuh dan berkembang bersama dengan kebudayaan masyarakat Karo. Pada karya di atas menyampaikan bahwasannya seni bela diri *Ndikkar* terlahir dipelajari oleh masyarakat Karo hanya untuk melindungi diri dari ancaman binatang buas yang akan menyerang. Mereka akan meniru gerakan-gerakan binatang untuk melawan binatang yang akan menyerang. Misalnya, untuk melindungi diri dari ular, para leluhur Karo akan menirukan gerakan elang untuk menghindari dari serangan. Adapun sebagian jurus-jurus *Ndikkar* seperti jurus elang, jurus pancur, jurus buang lepas dan jurus lainnya.

7) Karya Ilustrasi 7



Gambar 7. Dua Wanita Karo

Karya Ilustrasi Budaya Karo ini berjudul 'Dua Wanita Karo' memvisualisasikan dua orang wanita suku Karo. Karya ini berukuran 84 cm x 120 cm. Pada karya di atas menggambarkan dua orang wanita. Masyarakat suku Karo dikenal dengan masyarakat yang pekerja keras, hal ini dinyatakan di mana mayoritas mata pencahariannya sebagai petani oleh karena itu ia sangat jujur terhadap keadaan alam. Kejujuran itu dikenal dengan ungkapan adat "*Mbuah page ni suan, merih manuk ni asuh*" yang memiliki sebuah makna (berlimpah pertanian yang ditanam dan yang dihasilkan serta berkembang biak ayam yang dipelihara). Dari ungkapan adat inilah membuat masyarakat Karo gigih dan pekerja keras khususnya pada perempuan Karo, pada prinsipnya suku Karo memberi dulu baru menerima. Wanita suku Karo jauh sangat berperan dalam menghidupi kebutuhan rumah tangga.





8) Karya Ilustrasi 8



Gambar 8. Selamat Datang

Karya Ilustrasi Budaya Karo ini berjudul 'Selamat Datang' menggambarkan menjamu tamu yang sedang bertamu. Karya yang berukuran 115 cm x 115 cm. Karya tersebut memvisualisasikan dua orang wanita suku Karo yang memakai 'Sumpit' di atas kepalanya. Sumpit berfungsi sebagai wadah penyimpanan sirih, beras maupun tembakau pada zaman leluhur Karo. Karya ini memiliki sebuah makna masyarakat suku Karo sangat ramah dan baik serta masih memegang erat sebuah adat dan budaya yang sudah turun temurun hingga ke cucu mereka.

9) Karya Ilustrasi 9



Gambar 9. Tari Tongkat

Karya Ilustrasi Budaya Karo ini berjudul 'Tari Tongkat' menggambarkan seni tari khas Karo. Karya yang berukuran 115 cm x 115 cm. Tari tongkat merupakan tarian khas masyarakat suku Karo. Tarian ini menggambarkan bagaimana manusia memiliki ilmu gaib untuk mengusir roh-roh jahat yang masuk ke suatu tempat pedesaan masyarakat Karo. Pada tarian ini menggunakan sebuah tongkat khusus yang disebut tongkat malaikat atau tongkat *panaluan*.

10) Karya Ilustrasi 10



Gambar 10. Mencangkul di ladang

Karya Ilustrasi budaya Khas suku Karo yang berjudul 'Mencangkul di ladang' berukuran 115 cm x 113 cm. Karya ini menggambarkan keseharian kegiatan masyarakat Karo umumnya beraktivitas sebagai petani. Mulai dari kegiatan bertani, berladang hingga berternak menjadi aktivitas masyarakat Karo dari dahulu hingga sekarang. Nama suku Karo dijadikan salah satu nama Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo yang terletak di Kabupaten Karo. Mayoritas suku Karo bermukim di daerah pegunungan, tepatnya di daerah Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak yang sering disebut sebagai "*Taneh Karo Simalem*".

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Konsep budaya Karo yang diaplikasikan pada karya seni tekstil dengan teknik *digital printing* adalah alat musik Karo, makanan tradisional Karo, keseharian masyarakat Karo, *Merdang Merdem*, berladang, upacara memindahkan tulang hingga tarian tradisional Karo. Pembuatan desain ilustrasi menggunakan software procreate pada iPad, hasil bentuk dan jenis ilustrasi diterapkan adalah model cerpen menggunakan teknik *digital* dengan aplikasi *printing* menggunakan mesin cetak sublimasi pada kain jenis voal. Hasil pengamatan dan penilaian dari tim penilaian pada 10 buah karya menunjukkan hasil dengan rata-rata baik (85,2) pada semua indikator yaitu konsep, tema serta teknik. Artinya bahwa karya yang dihasilkan layak dikemangkan kearah yang lebih baik lagi dimasa depan dan layak dipublikasikan secara terbatas.

Karya Ilustrasi Budaya khas Karo pada seni tekstil dengan menggunakan teknik *digital printing* dapat berupa gambaran pelajaran tentang norma-norma yang



berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Tradisi budaya dan kearifan lokal ini diharapkan menimbulkan kecintaan dan rasa bangga terhadap budayanya, sehingga rasa nasionalismenya juga semakin kuat. Kemudian, berguna untuk membentuk karakter generasi muda dalam mewarisi budaya leluhurnya.

2. Saran

Saran penelitian ini adalah bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang sama mengenai pelestarian budaya pada karya seni tekstil. Bagi kalangan Lembaga diharapkan dapat menjadi inspirasi wawasan dalam mengenalkan budaya khas suku Karo. Bagi kalangan umum diharapkan dapat membangkitkan kembali kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya tradisional.

DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat, K. (2013). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Salam, S. (2017). *Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tinambunan, N., Triyanto, R., & Azis, A. C. K. (2021). Ilustrasi Cerpen Renjaya Siahaan pada Koran Analisa. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 56-61.
- Sidabutar, Y., & Mangatas, M. (2017). Tortor Batak Toba sebagai Sumber Penciptaan Gambar Ilustrasi dengan Aplikasi Photoshop CS3. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 6(1), 41-55.
- Witabora, J. (2012). Peran dan perkembangan Ilustrasi. *Humaniora*, 3(2), 659-667.
- Girsang, S. T. (2021). "Kebudayaan Karo". *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Desember 2021, Universitas Negeri Medan.
- Pasaribu, E. S. K. T. (2021). "Masyarakat Karo". *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Desember 2021, Universitas Negeri Medan.

